

PEREMPUAN PEMBAWA SIAL PRESPEKTIF IBN BAṬṬĀL DAN AHMAD FUDHAILI: TELAAH HADIS ṢAḤĪḤ AL-BUKHĀRĪ NO. 2646

Abil Ash, Muhammad Awfa Munawar, Jaya Rukmana, Ajeng Sekar Ayu

Institut Daarul Qur'an Jakarta, Indonesia

Email: abangabil.ash@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji hadis tentang kesialan pada perempuan dalam Ṣaḥīḥ al-Bukhārī dengan membandingkan penafsiran Ibn Baṭṭāl dan Ahmad Fudhaili untuk memahami maknanya secara lebih kontekstual dan proporsional. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan (library research). Sumber data primer berasal dari kitab-kitab hadis otoritatif seperti Ṣaḥīḥ al-Bukhārī dan Ṣaḥīḥ Muslim, sedangkan data sekunder meliputi literatur penunjang seperti tafsir, syarah hadis dan jurnal. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran kitab hadis, identifikasi sanad dan matan hadis, serta analisis terhadap penafsiran klasik dan kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemaknaan perempuan sebagai pembawa sial merupakan interpretasi yang lebih bersifat sosiokultural daripada teologis. Ibn Baṭṭāl memaknai hadis tersebut secara literal, namun tetap mempertimbangkan kemungkinan makna kontekstual. Sebaliknya, Ahmad Fudhaili secara tegas menolak tafsir misoginis terhadap hadis tersebut dan menekankan pentingnya pendekatan tafsir yang humanis dan adil. Oleh karena itu, pembacaan hadis yang menyudutkan perempuan perlu direvisi secara kritis agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan yang diajarkan oleh Islam.

Kata Kunci: Perempuan dalam Islam, Ibn Baṭṭāl, Ahmad Fudhaili.

THE WOMAN AS A BEARER OF MISFORTUNE IN THE PERSPECTIVES OF IBN BAṬṬĀL AND AHMAD FUDHAILI: A STUDY OF ḤADITH ṢAḤĪḤ AL-BUKHĀRĪ NO. 2646

Abstract

This study examines the hadith concerning misfortune associated with women in Ṣaḥīḥ al-Bukhārī by comparing the interpretations of Ibn Baṭṭāl and Ahmad Fudhaili in order to understand its meaning in a more contextual and proportional manner. This research employs a qualitative method based on library research. Primary data are obtained from authoritative hadith collections such as Ṣaḥīḥ al-Bukhārī and Ṣaḥīḥ Muslim, while secondary data include supporting literature such as Qur'anic exegesis, hadith commentaries, and academic journals. Data collection techniques involve examining hadith texts, identifying the sanad (chain of transmission) and matn (text of the hadith), and analyzing both classical and contemporary interpretations. The findings show that the interpretation of women as bearers of misfortune is more socio-cultural than theological in nature. Ibn Baṭṭāl interprets the hadith literally while still considering contextual possibilities. In contrast, Ahmad Fudhaili firmly rejects misogynistic interpretations and emphasizes a more humane and just interpretive approach. Therefore, interpretations that marginalize women should be critically reexamined to align with Islamic values of justice, equality, and humanity.

Keywords: Women in Islam, Ibn Baṭṭāl, Ahmad Fudhaili

PENDAHULUAN

Isu Dalam arus perkembangan pemikiran Islam yang terus bergerak dinamis, isu tentang perempuan tetap menjadi bahasan yang aktual dan relevan. Di tengah masyarakat modern yang semakin menekankan nilai kesetaraan dan keadilan gender, posisi serta peran perempuan dalam Islam kembali menjadi pusat perhatian. Perempuan kini tidak lagi dilihat semata dari aspek biologis atau sosial, melainkan juga sebagai subjek aktif yang berperan penting dalam berbagai bidang kehidupan—mulai dari aspek spiritual, hukum, sosial, hingga budaya.

Keragaman pandangan mengenai perempuan dalam Islam semakin kompleks karena dipengaruhi oleh perbedaan tafsir terhadap sumber ajaran utama, yaitu Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad ﷺ. Penafsiran yang berbeda-beda ini berperan besar dalam membentuk cara pandang umat terhadap hak, kewajiban, serta kontribusi perempuan dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama di era kontemporer.

Namun, dominasi pendekatan penafsiran yang bersifat tekstual dan normatif sering kali mengabaikan konteks sosio-historis turunya ayat atau hadis. Cara pandang semacam ini kemudian melahirkan asumsi sosial yang mengakar kuat dalam budaya masyarakat—yakni anggapan bahwa perempuan memiliki kelemahan intelektual, emosional, dan spiritual, serta merupakan sumber fitnah yang perlu dibatasi ruang gerak dan ekspresinya.

Kesadaran tersebut memunculkan berbagai upaya untuk melakukan pembacaan ulang (reinterpretasi) terhadap teks-teks klasik Islam. Para pemikir yang terlibat dalam gerakan ini tidak bermaksud menolak tradisi, melainkan berusaha menghidupkannya kembali dengan perspektif yang lebih segar, relevan, dan selaras dengan dinamika zaman. Mereka menghadirkan pendekatan-pendekatan baru dalam studi keislaman yang lebih kontekstual dan interdisipliner, salah satunya adalah pendekatan hermeneutik—yakni metode penafsiran yang memperhatikan konteks historis, sosial, dan kultural dari teks serta audiens yang menjadi sasaran pesannya.

Dalam perspektif yang lebih progresif, perempuan dalam Islam sejatinya menempati posisi yang mulia dan memiliki peran krusial dalam membangun peradaban manusia. Al-Qur'an sendiri menampilkan kisah-kisah perempuan agung yang menjadi teladan keteguhan iman, keberanian moral, dan kontribusi nyata dalam sejarah kenabian—seperti Maryam binti 'Imrān, ibu Nabi 'Isā a.s.; 'Āsiyah, istri Fir'aun yang tetap beriman meski hidup di bawah kekuasaan yang zalim; serta Khadijah binti Khuwailid, istri pertama Nabi Muhammad ﷺ yang dikenal sebagai pendukung utama dakwah Islam di masa awal.

Karena itu, upaya reinterpretasi terhadap teks-teks keagamaan yang berkaitan dengan perempuan menjadi langkah penting dan mendesak, agar pemahaman keagamaan tidak terus terkungkung dalam kerangka budaya patriarki, tetapi dapat berkembang menuju pemaknaan yang lebih adil, penuh kasih, dan menghargai martabat kemanusiaan.

Salah satu isu yang terus menjadi topik perbincangan hangat bahkan kerap menimbulkan kontroversi di kalangan masyarakat Muslim maupun dalam ranah akademik keislaman adalah pandangan yang menyebut perempuan sebagai sumber kesialan. Pandangan ini tidak muncul tanpa dasar, melainkan berakar pada sejumlah teks keagamaan yang dinisbahkan kepada salah satu hadis yang sering menjadi pusat perdebatan adalah sabda Nabi yang Rasulullah diriwayatkan dari 'Abdullāh bin 'Umar raḍiyallāhu 'anhumā, yaitu:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ: «إِنَّمَا الشُّؤْمُ فِي ثَلَاثَةٍ: فِي الْفَرَسِ، وَالْمَرْأَةِ، وَالذَّارِ

Telah menceritakan kepada kami Abū al-Yamān, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Syu'aib, dari al-Zuhri, ia berkata: Telah mengabarkan kepadaku Salīm bin 'Abdillāh, bahwa 'Abdullāh bin 'Umar raḍiyallāhu 'anhumā berkata: Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda: "Sesungguhnya kesialan itu terdapat pada tiga hal: pada kuda, perempuan, dan rumah."

Meskipun ungkapan ini bersumber dari teks hadis, para ulama tidak menerimanya secara mutlak tanpa kajian kritis. Banyak ulama klasik justru berupaya menafsirkan hadis tersebut dalam konteks yang lebih luas, agar sejalan dengan nilai-nilai keadilan dan kesempurnaan akhlak Islam yang diajarkan oleh Nabi ﷺ. Kendati demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa hadis ini kerap dijadikan dasar oleh sebagian kelompok atau individu untuk membenarkan pandangan negatif terhadap perempuan, sehingga memperkuat stereotip bahwa perempuan adalah sumber masalah, penggoda, atau bahkan simbol kesialan dalam kehidupan rumah tangga maupun sosial⁵

Pandangan semacam ini jelas bertolak belakang dengan gambaran umum yang disampaikan oleh Al-Qur'an dan banyak hadis lainnya yang menempatkan perempuan pada posisi yang mulia dan terhormat. Dalam berbagai ayatnya, Al-Qur'an menegaskan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki kedudukan yang setara di hadapan Allah dalam hal tanggung jawab (taklif), pahala, maupun hukuman. Sebagai contoh, dalam Surah al-Aḥzāb ayat 35, Allah secara eksplisit menyebutkan berbagai sifat dan amal saleh laki-laki dan perempuan yang dijanjikan pahala besar. Selain itu, kehidupan Rasulullah ﷺ sendiri menunjukkan teladan nyata bagaimana beliau memperlakukan istri-istrinya, putri-putrinya, serta para perempuan sahabat dengan penuh kasih sayang, penghargaan, dan kehormatan.

Kajian terhadap warisan keilmuan Islam tetap memiliki relevansi tinggi, terutama dalam menghadapi isu-isu kontemporer seperti kesetaraan gender dan keadilan sosial. Dalam konteks modern, banyak intelektual Muslim berupaya menafsirkan ulang teks-teks keagamaan dengan pendekatan yang lebih kritis dan kontekstual. Salah satu tokoh penting dalam arus pemikiran ini adalah Ahmad Fudhaili, seorang pakar hadis asal Indonesia. Dalam karyanya *Perempuan di Lembaran Suci*, Fudhaili mengkaji kembali hadis-hadis yang sering dijadikan landasan untuk memarginalkan perempuan. Ia tidak menolak hadis secara langsung, tetapi menawarkan pembacaan ulang yang mempertimbangkan konteks historis, sosiologis, serta potensi bias patriarki dalam penafsiran klasik.

Sementara itu, dalam khazanah keilmuan Islam klasik, nama Ibn Baṭṭāl merupakan salah satu tokoh penting yang patut diperhatikan, khususnya dalam bidang hadis dan syarḥ (penjelasan) terhadap kitab-kitab hadis. Meskipun pemikir kontemporer banyak mengajukan pendekatan baru dalam memahami teks keagamaan, kontribusi para ulama klasik seperti Ibn Baṭṭāl tetap tidak dapat diabaikan. Beliau telah mewariskan kontribusi besar dalam bidang kritik dan penafsiran hadis yang menjadi fondasi penting bagi pengembangan ilmu keislaman hingga masa kini.

Ibn Baṭṭāl dikenal sebagai salah satu pensyarah kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, yang merupakan salah satu karya hadis paling otoritatif dalam tradisi Islam Sunni. Meskipun beliau tidak secara

eksplisit menyebutkan judul karyanya, para ulama kemudian menamai syarh tersebut dengan sebutan *Syarh Ṣaḥiḥ al-Bukhārī li Ibn Baṭṭāl*. Karya ini menjadi rujukan penting yang digunakan oleh banyak pensyarah setelahnya dalam memahami dan menafsirkan hadis-hadis Nabi ﷺ.

Dalam membahas hadis yang menyatakan bahwa kesialan terdapat pada tiga hal—*al-mar'ah* (perempuan), *ad-dār* (rumah), dan *al-faras* (hewan tunggangan)—Ibn Baṭṭāl tidak sepenuhnya menolak makna lahiriahnya. Walaupun dalam beberapa penjelasannya ia juga menampilkan tafsiran yang lebih moderat, Ibn Baṭṭāl tetap membuka kemungkinan pemaknaan bahwa perempuan dapat menjadi sumber kemalangan atau kesialan bagi laki-laki, terutama dalam aspek moral dan spiritual. Pandangan ini dikaitkannya dengan hadis-hadis lain yang menyebut perempuan sebagai *fitnah* terbesar bagi kaum laki-laki, dan kemudian diperkuat oleh ulama seperti Ibn Qayyim al-Jawziyyah.

Sementara itu, Ahmad Fudhaili memberikan kritik tajam terhadap hadis tersebut dengan menilai bahwa teksnya mengandung kesan misoginis, karena menyamakan perempuan dengan binatang (kuda) dan benda mati (rumah) sebagai sumber kesialan bagi manusia. Kritik Fudhaili terutama diarahkan pada *matan* hadis yang menyebut “perempuan membawa sial,” bukan pada dua unsur lainnya, yaitu kuda dan rumah.

Praktik pengundian untuk menentukan nasib seseorang melalui binatang atau benda-benda lainnya selalu dilakukan pada zaman jahiliyah dalam segala aktifitas mereka sebelum Islam datang. Setelah Nabi Muhammad diutus praktik *al-ṭiyarah* dilarang, karena tidak akan membawa pengaruh apa-apa, keburukan ataupun kebaikan dalam hidup.⁸ Allah SWT berfirman:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Tidak ada bencana (apa pun) yang menimpa di bumi dan tidak (juga yang menimpa) dirimu, kecuali telah tertulis dalam Kitab (Lauh Mahfuz) sebelum Kami mewujudkannya. Sesungguhnya hal itu mudah bagi Allah. (QS. al-Hadid: 22)

Secara umum ayat di atas menunjukkan bahwa misi para nabi adalah sama dalam hal menghapuskan pengaruh-pengaruh keyakinan yang menjurus ke arah kemusyrikan dan mengajak manusia kepada keyakinan untuk menaahidkan Allah. Menyandarkan sesuatu, baik atau buruk, kepada selain Allah adalah fenomena kemusyrikan. *Al-ṭiyarah* dan *al-syu'um* adalah salah satu fenomena penyandaran nasib manusia atau ketergantungan manusia kepada selain Allah yang menunjukkan gejala perbuatan musyrik.

Kajian ini menjadi penting karena selama ini wacana seputar perempuan dalam Islam masih didominasi oleh pembelaan terhadap citra perempuan dari stigma klasik, namun belum banyak yang menempatkan perempuan sebagai subjek spiritual yang aktif dan merdeka. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menelaah ulang makna “kesialan” dalam hadis-hadis yang berkaitan dengan perempuan, dengan membandingkan pendekatan klasik seperti Ibn Baṭṭāl dengan pendekatan kritis-kontekstual seperti Ahmad Fudhaili, demi membuka ruang interpretasi yang lebih adil, seimbang, dan teologis terhadap perempuan dalam Islam.

Adapun Rumusan masalah adalah mempertanyakan hal yang berkaitan dengan topik yang sedang diteliti dan jawabannya akan ditemukan dalam penelitian. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, adapun permasalahan yang diambil:

1. Bagaimana pandangan Ibnu Baṭṭāl dan Ahmad Fudhaili terhadap pemahaman mengenai perempuan pembawa sial?
2. Apa saja hadis yang berkaitan dengan perempuan pembawa sial dan bagaimana kualitas hadis-hadis tersebut dalam konteks keilmuan Islam?

METODE PENELITIAN

Penelitian Dalam perkembangan pemikiran Islam kontemporer, isu perempuan terus menjadi topik yang relevan dan hangat diperbincangkan. Di tengah masyarakat modern yang menuntut kesetaraan dan keadilan gender, posisi dan peran perempuan dalam Islam kembali menjadi fokus penting. Perempuan kini dipandang bukan semata dari sisi biologis atau sosial, melainkan sebagai subjek aktif di ranah spiritual, hukum, sosial, dan budaya. Kompleksitas diskursus ini semakin tajam karena beragam tafsir terhadap Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad ﷺ yang membentuk persepsi umat mengenai hak, kewajiban, dan peran strategis perempuan.

Dominasi tafsir yang bersifat tekstual dan normatif kerap mengabaikan konteks sosio-historis turunnya ayat atau hadis, sehingga melahirkan asumsi sosial yang menempatkan perempuan sebagai pihak lemah secara intelektual, emosional, dan spiritual, bahkan dianggap sebagai potensi fitnah yang harus dibatasi ruang geraknya. Kesadaran akan persoalan ini memunculkan upaya reinterpretasi teks-teks klasik. Para pemikir yang menempuh langkah tersebut tidak menolak tradisi, tetapi menawarkannya kembali dengan pendekatan segar dan relevan, seperti hermeneutika yang mempertimbangkan latar historis, sosial, dan budaya.

Dari perspektif progresif, Islam menempatkan perempuan pada derajat mulia dengan peran besar dalam peradaban. Al-Qur'an mengabadikan figur-figur perempuan teladan, seperti Maryam binti 'Imrān, Āsiyah istri Fir'aun, dan Khadijah binti Khuwailid—pendukung utama dakwah Nabi ﷺ. Karena itu, pembacaan ulang teks agama yang berkaitan dengan perempuan menjadi penting agar pemahaman keagamaan tidak terjebak pada budaya patriarki, tetapi berkembang menuju nilai keadilan, kasih sayang, dan penghargaan martabat manusia.

Salah satu isu yang kerap menimbulkan kontroversi ialah pandangan bahwa perempuan merupakan sumber kesialan, yang berakar pada sebuah hadis Nabi ﷺ riwayat 'Abdullāh bin 'Umar raḍiyallāhu 'anhumā:

إِنَّمَا الشُّؤْمُ فِي ثَلَاثَةٍ: فِي الْفَرَسِ، وَالْمَرْأَةِ، وَالذَّارِ

"Sesungguhnya kesialan itu terdapat pada tiga hal: kuda, perempuan, dan rumah."

Walaupun bersumber dari hadis, pernyataan ini tidak diterima secara mutlak. Banyak ulama klasik menafsirkannya secara lebih luas agar sejalan dengan prinsip keadilan dan akhlak Nabi. Namun, fakta menunjukkan hadis ini sering dijadikan legitimasi untuk menstigma perempuan sebagai sumber masalah atau pertanda sial.

Pandangan tersebut bertentangan dengan sejumlah ayat Al-Qur'an dan hadis lain yang menegaskan kemuliaan perempuan. Surah al-Aḥzāb ayat 35, misalnya, menekankan kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam amal, pahala, dan kewajiban. Rasulullah ﷺ pun meneladankan sikap penuh kasih dan penghargaan terhadap istri, putri, dan sahabiyah.

Kajian atas khazanah keilmuan Islam tetap penting untuk merespons isu kesetaraan gender. Intelektual Muslim modern, seperti Ahmad Fudhaili dalam *Perempuan di Lembaran Suci*,

menafsirkan ulang hadis-hadis yang kerap dipakai untuk meminggirkan perempuan dengan menyoroti konteks sejarah, sosiologi, dan bias patriarki.

Di sisi lain, Ibn Baṭṭāl, pensyarah penting *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, melalui karyanya *Ṣyārḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī li Ibn Baṭṭāl*, tidak sepenuhnya menolak makna lahiriah hadis “kesialan pada tiga hal.” Ia mengemukakan tafsir moderat, tetapi juga memberi ruang pemaknaan bahwa perempuan dapat menjadi penyebab kemalangan moral atau spiritual pandangan yang diperkuat oleh Ibn Qayyim al-Jawziyyah.

Sebaliknya, Ahmad Fudhaili menilai hadis tersebut sarat nuansa misoginis karena menyamakan perempuan dengan hewan (kuda) dan benda mati (rumah) sebagai sumber kesialan. Ia menghubungkan pandangan ini dengan praktik *al-ṭiyarab* pada masa jahiliyah, yaitu kebiasaan mengundi nasib melalui hewan atau benda, yang kemudian dihapuskan Nabi ﷺ. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah (QS. al-Ḥadīd: 22) bahwa segala musibah telah tertulis di Lauh Mahfuz dan menisbatkan nasib baik-buruk pada selain Allah termasuk kemusyrikan.

Kajian semacam ini penting karena wacana perempuan dalam Islam selama ini lebih banyak berfokus pada pembelaan citra daripada menempatkannya sebagai subjek spiritual yang merdeka. Penelitian ini bertujuan mengkaji ulang makna “kesialan” dalam hadis-hadis terkait perempuan dengan membandingkan pendekatan klasik Ibn Baṭṭāl dan pendekatan kritis-kontekstual Ahmad Fudhaili, demi membuka ruang tafsir yang lebih adil, seimbang, dan teologis terhadap perempuan dalam Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Ibnu Battal dan Ahmad Fudhaili terhadap Pemahaman Mengenai Perempuan Pembawa Sial

Ibn Baṭṭāl merupakan salah satu ulama penting dalam sejarah intelektual Islam yang memberikan kontribusi besar terhadap pemahaman hadis, terutama melalui *ṣyārḥ*-nya atas *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Dalam menafsirkan hadis yang menyebutkan bahwa “kesialan terdapat pada tiga hal: kuda, perempuan, dan rumah,” Ibn Baṭṭāl menghadirkan penjelasan yang tidak terbatas pada makna lahiriah semata, melainkan melibatkan dimensi moral, spiritual, dan sosial.

Beliau tidak memahami hadis ini sebagai penegasan bahwa perempuan adalah sumber kesialan dalam arti harfiah. Sebaliknya, Ibn Baṭṭāl memberikan interpretasi yang lebih mendalam dengan mempertimbangkan konteks moral dan spiritual di balik sabda tersebut. Ia menyadari bahwa hadis ini kerap disalahpahami secara dangkal, sehingga membuka ruang tafsir yang lebih komprehensif tentang posisi dan peran perempuan dalam kehidupan sosial dan keagamaan.

Menurut Ibn Baṭṭāl, istilah “kesialan” dalam hadis tersebut lebih merujuk pada potensi *fitnah* atau godaan yang mungkin muncul dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, perempuan bukanlah makhluk yang secara inheren membawa kesialan, melainkan menjadi ujian besar bagi laki-laki dalam menjaga moralitas dan kestabilan spiritualnya. Potensi ini berasal dari daya tarik alami perempuan yang dapat memengaruhi laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam ranah pribadi maupun sosial.

Sebagai contoh, godaan yang muncul dari hubungan antara laki-laki dan perempuan yang tidak terjaga dapat menimbulkan kerusakan moral, seperti tergelincirnya laki-laki ke

dalam perbuatan dosa, berkurangnya semangat beribadah, atau bahkan menjauhnya dari nilai-nilai agama. Dalam konteks ini, istilah “kesialan” dalam hadis tersebut tidak berkaitan dengan kodrat perempuan itu sendiri, melainkan merupakan konsekuensi dari ketidakmampuan laki-laki dalam mengendalikan hawa nafsu dan menghadapi godaan yang muncul dari interaksi dengan perempuan.

Ibn Baṭṭāl juga mengaitkan hadis tentang “fitnah terbesar bagi laki-laki adalah perempuan” (HR. Muslim) dengan hadis yang menyebutkan bahwa kesialan terdapat pada perempuan, sebagai bentuk penegasan bahwa persoalan utamanya terletak pada potensi ujian moral dan spiritual, bukan pada sifat perempuan itu sendiri. Dalam Shahih Muslim, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا تَرَكْتُ بَعْدِي فِتْنَةً أَضَرَّ عَلَى الرَّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ

"Aku tidak meninggalkan setelahku satu fitnah yang lebih besar bahayanya bagi laki-laki daripada fitnah Perempuan."

Ibn Baṭṭāl menjelaskan bahwa kedua hadis tersebut sesungguhnya saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain. Dalam pandangannya, perempuan memiliki potensi yang dapat menggoyahkan keimanan seorang laki-laki dan bahkan menjerumuskannya ke dalam kehancuran moral. Menurut Ibn Baṭṭāl, *fitnah* perempuan tidak hanya terbatas pada aspek fisik atau daya tarik lahiriah, tetapi juga mencakup godaan yang lebih luas yakni godaan yang dapat melemahkan nilai-nilai agama dan moral seorang laki-laki. Bahaya ini menjadi semakin besar bagi mereka yang lemah dalam pengendalian diri, bahkan bagi orang-orang yang berusaha menjaga kesalehan dan ketakwaannya.

Lebih lanjut, Ibn Baṭṭāl menegaskan bahwa perempuan bukanlah sumber kejahatan, melainkan ujian terbesar bagi laki-laki. Ujian tersebut dapat hadir dalam bentuk godaan yang berpotensi menjerumuskan laki-laki ke dalam perbuatan yang menurunkan derajat spiritual dan moralnya. Ketertarikan terhadap perempuan, apabila tidak diiringi dengan pengendalian diri yang kuat, dapat menjauhkan seseorang dari ibadah, merusak keharmonisan rumah tangga, dan bahkan menimbulkan kehancuran sosial.

Berdasarkan pandangan tersebut, Ibn Baṭṭāl menekankan pentingnya peran laki-laki dalam menjaga diri dan akhlakunya agar tidak terjermus dalam “kesialan” yang timbul akibat *fitnah* perempuan. Dengan kata lain, meskipun perempuan memiliki potensi sebagai sumber godaan besar, tanggung jawab utama tetap berada pada laki-laki untuk menjaga moralitas dan keteguhan spiritualnya agar tidak terpengaruh oleh godaan tersebut.

Pandangan Ibn Baṭṭāl ini sejalan dengan pendapat ulama lain, seperti Ibn Qayyim al-Jawziyyah dalam karyanya *Ighāthat al-Lahfān*, di mana beliau menyebut perempuan sebagai “jerat setan” dan “fitnah terbesar” bagi laki-laki. Dalam kitab tersebut, Ibn Qayyim memperingatkan bahwa banyak umat terdahulu yang binasa karena tidak mampu menahan diri dari godaan perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa ujian yang datang melalui perempuan tidak hanya berlaku dalam hubungan pribadi, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang lebih luas. Jika hubungan antara laki-laki dan perempuan tidak dijaga sesuai tuntunan agama, maka hal itu dapat menimbulkan kerusakan moral dan sosial.

Ibn Qayyim menegaskan kembali sabda Rasulullah ﷺ bahwa godaan terbesar bagi laki-

laki berasal dari perempuan. Oleh sebab itu, menjaga hati, pandangan, dan interaksi dengan perempuan menjadi hal yang sangat penting agar seseorang tidak terjerumus ke dalam dosa maupun perbuatan yang merusak kehidupan spiritual dan sosialnya.

Sebagai seorang ulama yang mendalami fikih Mazhab Mālikī, Ibn Baṭṭāl menafsirkan hadis tersebut dengan pendekatan yang menekankan pentingnya pengendalian diri dalam kehidupan sosial. Ia menegaskan bahwa meskipun perempuan berpotensi menjadi penyebab kesialan bagi laki-laki, hal itu tidak berarti mereka harus dipandang secara negatif. Sebaliknya, perempuan tetap harus dihormati, diperlakukan dengan bijak, dan dipahami secara proporsional. Menurut Ibn Baṭṭāl, tanggung jawab utama terletak pada laki-laki untuk menjaga kesalehan dan moralitas dalam interaksi mereka dengan perempuan, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun dalam konteks sosial yang lebih luas.

Pandangan Ibn Baṭṭāl mengenai perempuan sebagai pembawa sial bukanlah bentuk penyalahgunaan atau penilaian negatif terhadap perempuan. Justru, beliau memandangnya sebagai ujian besar bagi laki-laki yang dapat menggoyahkan akhlak dan keimanan apabila tidak dihadapi dengan pengendalian diri yang kuat. Dengan demikian, potensi “kesialan” yang disebutkan bukanlah sifat bawaan perempuan, melainkan konsekuensi dari kelemahan laki-laki dalam menahan hawa nafsu dan menghadapi godaan yang timbul dari daya tarik perempuan. Oleh karena itu, Ibn Baṭṭāl menekankan pentingnya peran laki-laki dalam menjaga akhlak, mengontrol diri, dan memelihara moralitas agar tidak terjerumus dalam kerusakan akibat *fitnah* perempuan.

Ahmad Fudhaili, seorang cendekiawan Muslim asal Indonesia, memberikan analisis mendalam terhadap hadis yang menyebutkan bahwa perempuan dapat membawa “kesialan,” sebagaimana termuat dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Dalam karyanya *Perempuan di Lembaran Suci (Kritik atas Hadis-Hadis Shahih)*, Fudhaili mengajukan kritik terhadap hadis tersebut dan mengajak umat Islam untuk meninjau kembali makna yang terkandung di dalamnya. Ia menilai bahwa pemahaman yang berkembang selama ini cenderung menempatkan perempuan sebagai penyebab kesialan, padahal hadis tersebut seharusnya dipahami secara lebih kontekstual, kritis, dan sesuai dengan prinsip keadilan dalam ajaran Islam.

Fudhaili memulai analisis kritisnya dengan menyoroti penggunaan kata *al-syu'm* (الشؤم) yang sering diterjemahkan sebagai “kesialan.” Dalam bahasa Arab, istilah ini berarti ketidakberuntungan atau musibah yang diyakini dapat memengaruhi nasib seseorang. Namun, menurut Fudhaili, pemaknaan tersebut kerap disalahpahami. Ia menjelaskan bahwa *al-syu'm* pada dasarnya merujuk pada keyakinan terhadap adanya pengaruh negatif dari suatu hal yang dianggap membawa ketidakberuntungan—sebuah pandangan yang berakar kuat dalam tradisi budaya masyarakat jahiliyah. Pada masa itu, keberuntungan dan kesialan sering dihubungkan dengan tanda-tanda tertentu, baik dari hewan, benda, maupun fenomena alam.

Lebih lanjut, Fudhaili mengaitkan istilah *al-syu'm* dengan praktik *al-ṭiyarab* (الطيرة), yaitu bentuk ramalan atau penentuan nasib berdasarkan tanda-tanda tertentu dari hewan atau benda. Apabila tanda tersebut dianggap buruk, maka hal itu dipercaya membawa kesialan. Menurut Fudhaili, praktik semacam ini jelas bertentangan dengan ajaran Islam yang menolak takhayul dan menegaskan bahwa segala kejadian dalam kehidupan manusia adalah bagian dari ketetapan

dan takdir Allah ﷻ, bukan hasil pengaruh benda, makhluk, atau fenomena tertentu. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾

"Tidak ada bencana (apa pun) yang menimpa di bumi dan tidak (juga yang menimpa) dirimu, kecuali telah tertulis dalam Kitab (Lauh Mahfuz) sebelum Kami mewujudkannya. Sesungguhnya hal itu mudah bagi Allah." (QS. Al-Hadid: 22)

Ayat ini menunjukkan bahwa segala sesuatu yang menimpa manusia, baik itu dianggap sebagai keberuntungan maupun kesialan, telah tertulis di dalam takdir Allah, dan tidak dapat dipengaruhi oleh benda atau hewan yang dijadikan sebagai alat ramalan. Hadis yang diriwayatkan dalam *Ṣaḥīḥ* al-Bukhārī tersebut juga terdapat dalam *Ṣaḥīḥ* Muslim, dengan lafaz yang sedikit berbeda namun intinya sama:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُفَيْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي ابْنُ وَهْبٍ، عَنْ يُونُسَ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ وَحَمْرَةُ، أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «لَا عَدْوَى وَلَا طَيْرَةٌ، وَإِنَّمَا الشُّؤْمُ فِي ثَلَاثٍ: فِي الْفَرَسِ، وَالْمَرْأَةِ، وَالذَّارِ»

Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin 'Ufair, dia berkata: telah menceritakan kepadaku Ibnu Wahb, dari Yūnus, dari Ibnu Syihāb, dia berkata: telah mengabarkan kepadaku Sālim bin 'Abdillāh dan Ḥamzah bahwa 'Abdullāh bin 'Umar raḍiyallāhu 'anhumā berkata: Rasūlullāh ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidak ada penularan, tidak ada tathayyur (kesialan), sesungguhnya kesialan itu hanya terdapat pada tiga hal: pada kuda, wanita, dan rumah." (HR. Bukhari: 5329)

Fudhaili menyoroti pemahaman terhadap makna *al-syū'm* dalam hadis ini dengan pendekatan kritis. Ia berpendapat bahwa kesialan yang disebutkan Nabi ﷺ tidak berasal dari perempuan itu sendiri, melainkan dari cara laki-laki merespons ujian atau godaan yang muncul dalam hubungan mereka dengan perempuan. Menurut Fudhaili, tafsir yang berkembang selama ini sering kali dipengaruhi oleh budaya patriarki yang cenderung menempatkan perempuan sebagai sumber kesialan. Padahal, jika ditelaah secara lebih objektif, dampak negatif yang dimaksud dalam hadis tersebut justru berakar pada kelemahan laki-laki dalam menjaga akhlak, moral, dan keteguhan iman mereka ketika berhadapan dengan fitnah perempuan.¹⁸

Fudhaili menegaskan bahwa banyak tafsir klasik cenderung menempatkan perempuan sebagai penyebab utama kerusakan moral laki-laki. Menurutnya, pandangan tersebut dipengaruhi oleh konstruksi budaya patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai pusat kekuasaan sosial dan religius, sementara perempuan sering kali digambarkan sebagai pihak yang melemahkan moralitas laki-laki. Ia menilai cara pandang seperti ini tidak proporsional karena mengabaikan peran perempuan sebagai subjek aktif dalam kehidupan moral dan spiritual, bukan sekadar objek godaan.

Dalam kerangka itu, Fudhaili menyerukan perlunya membaca ulang hadis-hadis yang berkaitan dengan perempuan dengan pendekatan yang lebih adil, kritis, dan kontekstual. Ia berpendapat bahwa Islam pada dasarnya menempatkan laki-laki dan perempuan dalam kedudukan yang setara, baik dalam martabat maupun tanggung jawab moral dan spiritual. Oleh karena itu, perempuan tidak seharusnya disalahkan sebagai sumber kerusakan moral laki-laki, melainkan dipandang sebagai individu yang juga memiliki peran konstruktif dalam menjaga

nilai-nilai agama dan etika sosial.¹⁹

Hadis yang menyebutkan bahwa perempuan merupakan ujian besar bagi laki-laki, menurut Fudhaili, tidak dapat dimaknai bahwa perempuan adalah penyebab langsung dari kerusakan moral laki-laki. Sebaliknya, ia menafsirkan bahwa perempuan menjadi ujian yang menuntut laki-laki untuk memiliki kesadaran diri dan kemampuan dalam mengendalikan hawa nafsu. Dengan demikian, akar permasalahannya bukan terletak pada keberadaan perempuan, melainkan pada ketidakmampuan laki-laki dalam menjaga diri dari godaan yang muncul.

Fudhaili juga mengajak untuk menafsirkan kembali makna “kesialan” dalam hadis tersebut. Menurutnya, kesialan bukanlah sifat yang melekat pada perempuan, kuda, atau rumah, sebagaimana disebut dalam riwayat hadis, melainkan refleksi dari cara manusia memandang dan menilai hal-hal tersebut. Dalam perspektif Islam, segala bentuk keberuntungan maupun kesialan sejatinya merupakan bagian dari takdir Allah ﷻ, bukan akibat dari pengaruh benda, individu, atau fenomena tertentu. Pemahaman ini menegaskan bahwa yang diuji bukanlah perempuan sebagai makhluk, melainkan bagaimana manusia, khususnya laki-laki, menyikapi ujian tersebut dengan iman dan pengendalian diri. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبْتُمْ أَيْدِيَكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ ﴿٣٠﴾

"Apa pun yang menimpa kalian berupa kesulitan, itu adalah akibat dari perbuatan kalian sendiri, dan Dia mengampuni banyak (dari kesalahan-kesalahan kalian)." (QS. Asy- Syura: 30)

Ayat ini menegaskan bahwa “kesialan” atau kesulitan yang menimpa seseorang tidak disebabkan oleh faktor-faktor eksternal seperti perempuan, kuda, atau rumah, melainkan merupakan konsekuensi dari pilihan dan tindakan individu itu sendiri. Karena itu, menurut Fudhaili, manusia tidak seharusnya menyalahkan pihak lain, termasuk perempuan, atas kesialan yang dialaminya. Sebaliknya, setiap individu perlu menyadari bahwa tanggung jawab atas nasib dan perbuatannya sepenuhnya berada pada dirinya sendiri.

Fudhaili juga menekankan pentingnya memahami posisi perempuan dalam Islam sebagai subjek yang setara dengan laki-laki, baik dalam aspek spiritual maupun moral.

Dalam pandangannya, Islam mengajarkan bahwa perempuan memiliki martabat yang sama tinggi dengan laki-laki serta tanggung jawab yang seimbang dalam menjaga akhlak, melaksanakan ibadah, dan mendekatkan diri kepada Allah ﷻ. Oleh karena itu, anggapan bahwa perempuan merupakan sumber kesialan atau godaan terbesar bagi laki-laki tidak sejalan dengan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan yang diajarkan Islam.²⁰

Fudhaili mengajak untuk memperluas pemahaman kita tentang posisi perempuan dalam agama, bukan hanya sebagai objek moral bagi laki-laki, tetapi sebagai subjek yang memiliki peran aktif dalam kehidupan spiritual. Ini adalah bagian dari upaya untuk memerangi budaya patriarki yang telah lama mengakar dalam masyarakat dan memberikan ruang bagi perempuan untuk mengambil peran yang lebih besar dalam kehidupan agama dan sosial.

Hadis yang Berkaitan dengan Perempuan Pembawa Sial dan Bagaimana Kualitas Hadis-Hadis Tersebut dalam Konteks Keilmuan Islam

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ: «إِنَّمَا الشُّؤْمُ فِي ثَلَاثَةٍ: فِي الْفَرَسِ، وَالْمَرْأَةِ، وَالذَّارِ

Telah bercerita kepada kami Abu Al Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Az Zuhriy berkata telah bercerita kepadaku Salim bin 'Abdullah bahwa Abdullah bin 'Umar radliallahu 'anhuma berkata aku mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda; "Sesungguhnya kesialan ada pada tiga hal, pada kuda, wanita dan tempat tinggal".

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, seorang ulama besar dengan nama lengkap Abu 'Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Ju'fi al-Bukhari. Beliau lahir di kota Bukhara (sekarang termasuk wilayah Uzbekistan) pada tahun 194 H dan wafat pada tahun 256 H. Imam al-Bukhari dikenal sebagai tokoh terkemuka dalam ilmu hadis dan merupakan penyusun kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, yang diakui sebagai koleksi hadis paling otentik dalam Islam setelah Al-Qur'an.

Ketelitian dan kehati-hatian beliau dalam menyeleksi hadis menjadi ciri khas yang membedakan karyanya dari yang lain. Setiap hadis yang beliau masukkan ke dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* melalui proses verifikasi yang sangat ketat, baik dari segi sanad maupun matan. Demi memperoleh hadis-hadis yang sahih, Imam al-Bukhari melakukan perjalanan ilmiah yang panjang ke berbagai pusat ilmu di dunia Islam, seperti Makkah, Madinah, Syam, Mesir, dan Khurasan, untuk berguru langsung kepada para ulama terkemuka di setiap daerah tersebut.

Selanjutnya, hadis ini diriwayatkan melalui Abu al-Yaman al-Hamdani, seorang perawi yang dikenal memiliki reputasi tinggi dalam hal kejujuran dan ketelitian. Ia merupakan salah satu periwayat terpercaya yang banyak meriwayatkan hadis dari para ulama besar. Dalam sanad hadis ini, Abu al-Yaman menjadi perantara dalam meriwayatkan hadis dari Shu'ayb bin al-Hajjaj — seorang perawi ternama yang dikenal sangat berhati-hati dan teliti dalam meriwayatkan hadis. Shu'ayb sendiri merupakan murid dari al-Zuhri, salah satu tokoh penting dan berpengaruh dalam sejarah perkembangan ilmu hadis Islam.

Al-Zuhri, atau Muhammad bin Muslim al-Zuhri, merupakan salah satu tabi'in terkemuka yang sangat masyhur di kalangan ulama hadis. Ia dikenal sebagai perawi yang banyak meriwayatkan hadis dari para sahabat Nabi Muhammad ﷺ serta memiliki kedalaman ilmu yang luar biasa dalam bidang hadis dan sejarah Islam. Al-Zuhri memiliki hubungan langsung dengan sejumlah sahabat, di antaranya Abdullah bin Umar, sehingga riwayat-riwayatnya dianggap sangat kuat dan terpercaya. Dalam sanad hadis ini, al-Zuhri meriwayatkan hadis tersebut dari Salim bin Abdullah, yaitu putra dari Abdullah bin Umar raḍiyallāhu 'anhumā.

Salim bin Abdullah bin Umar merupakan seorang tabi'in yang sangat dihormati dan dikenal memiliki kedalaman ilmu serta ketekunan dalam beragama. Ia adalah putra dari Abdullah bin Umar, sahabat Nabi ﷺ yang terkenal dengan keteguhannya dalam mengikuti sunnah dan ketelitiannya dalam meriwayatkan hadis. Sebagai penerus ayahnya, Salim tumbuh dalam lingkungan ilmu dan ketakwaan, sehingga ia pun dikenal sebagai ulama besar dan perawi hadis yang sangat terpercaya di kalangan para ahli hadis.

Abdullah bin Umar adalah salah satu sahabat Nabi ﷺ yang paling dikenal dalam sejarah

Islam. Beliau merupakan putra dari Khalifah Umar bin al-Khattab dan terkenal karena kedalaman ilmunya serta kehati-hatiannya dalam meriwayatkan hadis. Abdullah bin Umar sering dijadikan rujukan oleh para ulama dalam bidang hadis dan fikih, karena ketelitiannya dalam menjaga keaslian riwayat dan kesungguhannya dalam mengamalkan sunnah Nabi ﷺ. Ia juga termasuk di antara sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis, dan riwayat-riwayatnya banyak dijadikan dasar hukum oleh para ulama setelahnya.

Hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar ini membahas pandangan Nabi Muhammad ﷺ tentang “kesialan” yang disebutkan berada pada tiga hal: kuda, perempuan, dan rumah. Pada masa itu, masyarakat Arab sering memandang ketiga hal tersebut sebagai sumber kesulitan atau beban hidup. Kuda, misalnya, dianggap dapat membawa kesialan karena perannya yang penting dalam peperangan dan perjalanan, sementara perempuan dan rumah sering dihubungkan dengan berbagai tanggung jawab serta ujian kehidupan. Namun, pandangan ini lebih mencerminkan kondisi sosial dan kepercayaan budaya masyarakat saat itu, bukan ajaran normatif Islam. Nabi ﷺ tidak bermaksud mengajarkan bahwa ketiganya secara hakiki membawa kesialan, melainkan mengungkapkan persepsi masyarakat yang masih dipengaruhi oleh tradisi jahiliyah.

Sanad hadis ini tergolong sangat kuat karena diriwayatkan oleh para perawi yang dikenal tsiqah (terpercaya) dan memiliki reputasi tinggi dalam disiplin ilmu hadis. Di antara mereka adalah Abu al-Yaman, Shu'ayb bin al-Hajjaj, al-Zuhri, Salim bin Abdullah, dan Abdullah bin Umar — semuanya dikenal dengan kejujuran, ketelitian, serta kedalaman ilmu mereka. Karena itu, hadis ini termasuk dalam kategori sahih dan dapat dijadikan hujjah (landasan hukum). Terlebih lagi, hadis ini tercantum dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, kitab hadis paling otoritatif dalam Islam, yang semakin menegaskan validitas dan kedudukannya dalam khazanah keilmuan Islam.

KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa anggapan perempuan sebagai pembawa sial dalam teks hadis merupakan persoalan yang kompleks dan tidak dapat dipahami secara sederhana. Hadis yang menyebutkan adanya “kesialan” pada perempuan, rumah, dan kendaraan telah lama menjadi bahan perdebatan di kalangan ulama maupun masyarakat. Melalui pendekatan komparatif terhadap penafsiran Ibn Baṭṭāl dan Ahmad Fudhaili, dapat disimpulkan bahwa stigma tersebut lebih berakar pada konstruksi sosial dan budaya daripada pada ajaran teologis Islam itu sendiri.

Ibn Baṭṭāl, sebagai ulama klasik, menafsirkan hadis ini dengan pendekatan literal namun tetap memberikan ruang bagi pemahaman yang lebih kontekstual. Ia melihat bahwa makna “kesialan” dapat muncul dari pengalaman sosial dan psikologis seseorang terhadap lingkungan hidupnya. Sementara itu, Ahmad Fudhaili, sebagai pemikir kontemporer, menolak interpretasi yang menempatkan perempuan sebagai sumber kesialan dan menegaskan bahwa hadis tersebut tidak dapat dijadikan dasar untuk membenarkan diskriminasi gender. Fudhaili mendorong pembacaan hadis dengan pendekatan yang lebih humanis, adil, dan selaras dengan nilai-nilai Islam yang menjunjung tinggi martabat manusia.

Dengan demikian, pemahaman bahwa perempuan merupakan penyebab kesialan jelas bertentangan dengan semangat Islam yang menekankan keadilan, kesetaraan, serta kemuliaan

akhlak. Pandangan kontemporer seperti yang dikemukakan oleh Fudhaili menjadi pengingat bahwa interpretasi terhadap hadis perlu senantiasa diperbarui agar tetap relevan dengan nilai-nilai universal Islam dan tantangan zaman modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Darsul S. Puyu, *Perempuan, Anda Tidak Dibenci Nabi Saw. (Meluruskan Pemahaman Hadis yang Bias Gender)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), 13.
- Muhammad Arkoun, *Rethinking Islam: The Challenge of Modernity*, terj. Abdurrahman A. G. (Jakarta: Mizan, 2002), 26.
- Riffat Hassan, "Muslim Women and the Limits of Feminist Theology," *Islamic Quarterly* 36, no. 4 (1992): 234.
- Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari, Kitab al-Jihad wa al-Siyar, Bab "Mā Yudzkaru min Syumi al-Faras,"* no. hadis 2646, cet. 1 (Beirut: Dar Ibn Katsir, 2001).
- Amina Wadud, *Al-Qur'an dan Perempuan: Membaca Ulang Teks Suci dari Perspektif Perempuan*, terj. Asmah Abid (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), 120.
- Kinkin Syamsudin, "Studi Kitab Syarh Shahih al-Bukhari Karya Ibn Baṭṭāl," [Nama Jurnal] 10, no. 2 (2021): 250.
- Ahmad Fudhaili, *Perempuan di Lembaran Suci: Kritik atas Hadis-Hadis Shahih* (Jakarta: Transpustaka, 2013), 203–4.
- Ibn Hajar al-ʿAsqallānī, *Fath al-Bārī bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-ʿArabī, 1988), 12:11.
- Tim penyusun, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah* (Fakultas Ushuluddin Institut Daarul Quran Jakarta: 2020).
- Ahmad Fudhaili, *Perempuan di Lembaran Suci: Kritik atas Hadis-Hadis Shahih* (Jakarta: Transpustaka, 2013), 297.
- Fudhaili, A. (2021). *Mozaik kritik hadis: Membaca ulang hadis-hadis kontroversial*. Afkaruna.
- Fudhaili, A. (2021). *Aisyah: Kritikus hadis pertama dalam Islam*. Afkaruna.
- Fudhaili, A. (2022). *Relasi fikih dan hadis dalam praktik pemahaman kontekstual Ibn 'Abd al-Barr al-Andalusy (w. 463 H)*. Afkaruna.
- Fudhaili, A. (2005). *Menyikapi hadis-hadis kontroversial*. LKiS.
- Fudhaili, A. (2021). *Pemikiran progresif mahasiswa terhadap hadis-hadis misoginis: Studi kasus terhadap mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. Afkaruna.
- Fudhaili, A. (2022). *Analisis tematik terminologi kepemimpinan dalam hadis: Kajian berbasis metodologi Yūsuf al-Qarḍāwī*. Afkaruna.
- Fudhaili, A. (2025). *The credibility of Shaykh Nawawi al-Bantani in ḥadīth studies: A study of his sanad and ḥadīth books*. [Nama Jurnal], 9(1), 208.

- Ibn Baṭṭāl. (2003). *Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Vol. 1). Maktabah al-Rushd.
- Syamsudin, K. (2021). Studi kitab Syarḥ Shahih al-Bukhari karya Ibn Baṭṭāl. [Nama Jurnal], 10(2), 256–258.
- Syamsudin, K. (2021). Studi kitab Syarḥ Shahih al-Bukhari karya Ibn Baṭṭāl. [Nama Jurnal], 10(2), 251.
- Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī. (1968). *Tahdhīb al-Tahdhīb* (Vol. 5). Dār al-Ma‘rifah
- Umar, U. b. Ḥ. al-S. (1997). *Manhaj Ibn Baṭṭāl fī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Maktabah al-Rushd.
- Ibn Baṭṭāl. (2003). *Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Vol. 1). Maktabah al-Rushd.
- Syamsudin, K. (2021). Studi kitab Syarḥ Shahih al-Bukhari karya Ibn Baṭṭāl. [Nama Jurnal], 10(2), 256–258.
- Ibn Baṭṭāl, *Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, tahqīq: Abū Tamīm Yāsir ibn Ibrāhīm, cet. ke-2 (Riyadh: Maktabah al-Rushd, 1423 H/2003 M), juz 6, hlm. 577.
- Ibn Bathal, *Syarḥ Shahih al-Bukhari*, jil. 9 (Riyadh: Maktabah al-Rushd, 2000), hlm. 593.
Muslim ibn al-Ḥajjāj, al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ, tahqīq: Muḥammad Fu‘ād ‘Abd al-Bāqī (Kairo: Dār Iḥyā’ al-Kutub al-‘Arabiyyah, t.t.), Kitāb al-Riqāq, Bāb Fī Fitnat al-Nisā’, no. 2740.
- Ibn Bathal, *Syarḥ Shahih al-Bukhari*, jil. 9 (Riyadh: Maktabah al-Rushd, 2000), hlm. 595.
- Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *al-Jawāb al-Kāfi li Man Sa’ala ‘an al-Dawā’ al-Shāfi* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1990), hlm. 226.
- Ahmad Fudhaili, *Perempuan di Lembaran Suci: Kritik atas Hadis-Hadis Shahih* (Jakarta: Transpustaka, 2013), hlm. 203–204.
- Ahmad Fudhaili, *Perempuan di Lembaran Suci: Kritik atas Hadis-Hadis Shahih* (Jakarta: Transpustaka, 2013), hlm. 205–206.
- Muḥammad ibn Ismā‘īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (al-Qāhirah: Maktabat Dār al-Salām, 2000),
jil. 2, h. 370, no. 2225.
- Ahmad Fudhaili, *Perempuan di Lembaran Suci: Kritik atas Hadis-Hadis Shahih* (Jakarta: Transpustaka, 2013), h. 125
- Ahmad Fudhaili, *Ensiklopedi Mini Al-Qur’an dan Hadis: Hak-hak Perempuan dalam Islam* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), h. 45.
- Muḥammad ibn Ismā‘īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (al-Qāhirah: Maktabat Dār al-Salām, 2000), jil. 3, h. 160, no. 2646.
- Nūr al-Dīn ‘Itr, *Manhaj al-Naqd fī ‘Ulūm al-Ḥadīth* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1997), h. 157–158.
- Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb* (Beirut: Dār al-Fikr, 1984), jil. 12, h. 80.

Ibn Hajar al-‘Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb* (Beirut: Dār al-Fikr, 1984), jil. 9, h. 445.

al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl* (Beirut: Mu’assasat al-Risālah, 1980), jil. 11, h. 490–500.

Ibn Hajar al-‘Asqalānī, *al-Iṣābah fī Tamyīz al-Ṣaḥābah* (Beirut: Dār al-Fikr, 1984), jil. 4, h. 137